



**TUHAN akan memerintahkan
berkat ke atas lumbungmu...
dan memberkati segala
pekerjaan tanganmu.”**

(Ulangan 28:8)



RUDY C TARUMINGKENG

Rudyc Academic Series 2025

Rudy C Tarumingkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu."
(Ulangan 28:8)

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD

Professor of Management NUP: 9903252922

Rector, Cenderawasih State University, Papua (1978-1988)

Rector, Krida Wacana Christian University, Jakarta (1991-2000)

Chairman, Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

Data Analyst, Concurrently Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta

Web address artikel ini:

[https://rudymt.com/ab/TUHAN.akan.memerintahkan.berkat.ke.atas.lumbungmu...\(Ulangan.28-8\).pdf](https://rudymt.com/ab/TUHAN.akan.memerintahkan.berkat.ke.atas.lumbungmu...(Ulangan.28-8).pdf)

© RUDYCT Academic Series

[rudymt75@gmail.com](mailto:rudyct75@gmail.com)

Bogor, Indonesia

16 November 2025

Rudy C Tarumíngkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

“TUHAN AKAN MEMERINTAHKAN BERKAT KE ATAS LUMBUNG MU... DAN MEMBERKATI SEGALA PEKERJAAN TANGAN MU.” (ULANGAN 28:8)

- RudyCT Academis Series 2025

Pendahuluan: Berkat yang Bekerja di Tengah Realitas Hidup

Ayat ini sering dikutip dalam khotbah, doa, dan tulisan rohani ketika orang berbicara tentang berkat, rezeki, dan kesejahteraan. Secara spontan, banyak orang langsung mengasosiasikannya dengan “rezeki lancar”, “usaha maju”, “tabungan bertambah”, atau “bisnis berkembang”. Namun jika kita menggali lebih jauh, Ulangan 28:8 bukan sekadar janji “uang masuk”, melainkan sebuah visi teologis tentang:

- **Relasi perjanjian** antara Allah dan umat-Nya,
- **Pemaknaan kerja** sebagai panggilan dan partisipasi dalam karya Allah,
- **Kesejahteraan yang holistik** (shalom), yang meliputi aspek rohani, sosial, dan ekonomi,
- **Pemberdayaan** individu dan komunitas, bukan ketergantungan atau mentalitas pasif.

Dalam narasi ini, kita akan menelusuri tiga kata kunci: **berkat**, **kesejahteraan**, dan **pemberdayaan**, dengan Ulangan 28:8 sebagai titik berangkat. Kita akan melihat konteks biblikal, makna teologis, dan

Rudy C Tarumíngkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

implikasi praktisnya dalam kehidupan pribadi, keluarga, gereja, dan bahkan masyarakat luas.

I. Konteks Biblikal Ulangan 28:8: Berkat dalam Bingkai Perjanjian

Kitab Ulangan adalah kitab “pengulangan” dan penegasan kembali Taurat menjelang bangsa Israel memasuki Tanah Perjanjian. Di dalamnya, pasal 28 berisi kontrastasi yang sangat tajam: **berkat** bagi ketaatan, dan **kutuk** bagi ketidaktaatan.

Ayat 8 berada di bagian awal daftar berkat. Di sana digambarkan:

- Berkat atas **lumbung** (penyimpanan hasil panen),
- Berkat atas **segala pekerjaan tangan**, yaitu seluruh aktivitas produktif umat.

Secara konteks, ini adalah janji kepada suatu bangsa agraris yang hidup dari ladang, kebun, dan ternak. Tetapi maknanya melampaui konteks agraris. “Lumbung” adalah simbol:

- **Kapasitas ekonomi dan ketahanan** (karena lumbung menyimpan hasil panen untuk masa depan),
- **Keberlanjutan hidup** (ada cadangan, bukan hidup dari hari ke hari secara liar),
- **Pengelolaan yang bertanggung jawab** (hasil panen tidak langsung dihabiskan, tetapi diatur).

Sementara itu “pekerjaan tangan” menggambarkan:

- **Kerja sebagai respons terhadap panggilan Allah,**
- **Keseriusan, tanggung jawab, dan kreativitas manusia** di hadapan Tuhan,

Rudy C Tarumینگkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

- **Ruang di mana berkat Allah dan usaha manusia berjumpa.**

Dengan demikian, Ulangan 28:8 tidak memisahkan antara tindakan Allah dan kerja manusia. Berkat bukan jatuh dari langit tanpa proses. Tuhan **“memerintahkannya berkat”**, tetapi berkat itu **mengalir melalui lumbung dan pekerjaan tangan**, bukan melalui kemalasan dan pasifisme.

II. Berkat: Lebih dari Sekadar Tambahan Harta

Secara biblis, “berkat” bukan hanya berarti “bertambah banyak secara materi”. Berkat adalah:

1. **Tanda kemurahan dan penyertaan Allah**

Berkat menunjukkan bahwa Allah hadir, peduli, dan memelihara. Dalam Perjanjian Lama, berkat sering dikaitkan dengan wajah Tuhan yang “berpaling” dan menyinari umat-Nya. Ini aspek relasional.

2. **Kekuatan untuk berhasil, bukan hanya hasil akhir**

Berkat bukan hanya “hasil panen melimpah”, tetapi juga **kemampuan, hikmat, dan peluang** yang diberikan Allah sehingga hasil itu mungkin terjadi. Kadang berkat hadir dalam bentuk:

- Hikmat mengambil keputusan,
- Kekuatan untuk terus bekerja di tengah kesulitan,
- Relasi yang mendukung, jaringan yang terbuka.

3. **Berkat bersifat holistik**

Di dalam Alkitab, berkat menyentuh banyak dimensi:

- **Rohani**: damai dengan Allah, pengampunan, sukacita batin.

Rudy C Tarumíngkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

- **Sosial:** relasi yang sehat, keluarga yang rukun, komunitas yang adil.
- **Ekonomi:** kecukupan, tidak kekurangan, kemampuan berbagi.
- **Moral dan etis:** hidup dalam kebenaran, bukan kecurangan.

4. **Berkat terkait dengan ketaatan, tetapi bukan transaksi mekanis**

Ulangan 28 menunjukkan pola: taat → berkat, tidak taat → kutuk. Namun ini bukan “rumus magis”, melainkan gambaran bahwa berkat sejati mengalir dalam bingkai relasi yang benar dengan Allah. Hidup yang selaras dengan kehendak Tuhan, secara umum, menuntun orang pada pola hidup yang tertib, jujur, dan bertanggung jawab – yang pada gilirannya berdampak baik secara sosial dan ekonomi.

Jadi, ketika ayat itu berkata bahwa Tuhan memerintahkan berkat atas lumbung dan pekerjaan tangan, kita harus membacanya sebagai:

“Tuhan menghadirkan kemurahan-Nya dalam seluruh proses hidupmu, termasuk dalam kerja, pengelolaan sumber daya, dan masa depan ekonomimu.”

III. Kesejahteraan: Shalom sebagai Keutuhan Hidup

Sering kali “kesejahteraan” dipersempit menjadi “penghasilan besar” atau “kaya materi”. Namun konsep biblis tentang damai sejahtera (shalom) jauh lebih luas. Shalom mencakup:

1. **Keutuhan relasi**

- Relasi yang benar dengan Allah,

Rudy C Tarumíngkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

- Relasi yang sehat dengan sesama,
- Relasi yang bertanggung jawab dengan ciptaan.

2. **Rasa aman dan terlindung**

Shalom berarti tidak hidup dalam ketakutan, penindasan, atau ancaman terus-menerus. Di bidang ekonomi, ini berkaitan dengan:

- Tersedianya pangan,
- Akses pada layanan dasar,
- Adanya keadilan sosial.

3. **Kecukupan, bukan kemewahan tanpa batas**

Kesejahteraan bukan sekadar akumulasi kekayaan, melainkan **kecukupan yang memampukan orang menjalani panggilan dan berbagi dengan yang lain**. Di dalam doa “berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya”, terdapat fajar teologi kesejahteraan yang bersifat cukup, bukan rakus.

4. **Dimensi batin: tenang, tidak dikuasai kekhawatiran**

Banyak orang punya harta tetapi tidak punya damai. Shalom menghubungkan dimensi ekonomi dengan ketenangan hati: tahu bahwa hidup ada dalam tangan Allah.

Kalau demikian, Ulangan 28:8 bisa dibaca sebagai janji Allah yang menuntun umat-Nya kepada **kesejahteraan holistik**, bukan hanya “lumbung penuh beras”, tetapi:

- Hidup yang tertata,
- Relasi sosial yang sehat,
- Pengelolaan ekonomi yang bertanggung jawab,
- Keberanian dan kreativitas dalam bekerja,

Rudy C Tarumíngkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

- Hati yang bersyukur dan tidak dikuasai serakah.

IV. Pemberdayaan: Tuhan Memberkati “Pekerjaan Tanganmu”

Frase **“memberkati segala pekerjaan tanganmu”** sangat penting. Di sini kita melihat bahwa:

1. Kerja adalah bagian dari panggilan hidup

Sejak awal, manusia dipanggil untuk “mengusahakan dan memelihara” taman. Kerja bukan kutuk, tetapi bagian dari mandat budaya. Penderitaan dalam kerja (peluh, susah payah) adalah akibat dosa, tetapi kerja itu sendiri adalah panggilan.

2. Berkat hadir dalam proses bekerja, bukan menggantikan kerja

Ayat ini tidak berkata “Tuhan akan memberkati kemalasanmu”, tetapi “pekerjaan tanganmu”. Berkat meneguhkan kerja, bukan meniadakannya. Ini berarti:

- Allah tidak memanjakan manusia dengan jalan pintas tanpa usaha,
- Allah menghargai kreativitas, keuletan, dan tanggung jawab manusia.

3. Pemberdayaan vs ketergantungan pasif

Pemberdayaan berarti:

- Manusia diperlengkapi untuk berdiri, bekerja, dan bertumbuh,
- Bukan sekadar menerima bantuan terus-menerus tanpa berubah.

Ketika Tuhan memberkati pekerjaan tangan, Ia sedang:

Rudy C Tarumíngkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

- Memberi hikmat untuk mengelola usaha,
- Memberi kesempatan dan jaringan,
- Memberi keberanian mengambil keputusan,
- Menopang di tengah kegagalan dan memberi kesempatan bangkit lagi.

4. **Dimensi komunitas: saling memberdayakan**

Pekerjaan tangan bukan hanya usaha pribadi, tetapi juga usaha komunitas. Dalam konteks modern, ini bisa berarti:

- Petani yang membentuk koperasi,
- Jemaat yang mengembangkan program pelatihan keterampilan kerja,
- Komunitas yang memperkuat UMKM melalui pelatihan literasi keuangan.

Dengan demikian, pemberdayaan bukan hanya isu ekonomi, tetapi juga panggilan rohani: **membantu orang lain menemukan dan mengerjakan panggilan hidup mereka dengan bertanggung jawab.**

V. Dari Lumbung ke Ekosistem Ekonomi: Makna Kontemporer

“Lumbung” di zaman Alkitab adalah bangunan fisik yang menyimpan gandum, anggur, minyak, dan hasil bumi lain. Di zaman sekarang, “lumbung” bisa dimaknai lebih luas sebagai:

1. Tabungan dan cadangan

- Rekening simpanan,
- Dana darurat,

Rudy C Tarumíngkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

- Aset produktif.

2. **Kapasitas produksi dan distribusi**

- Gudang,
- Sistem logistik,
- Infrastruktur usaha.

3. **Ekosistem ekonomi komunitas**

- Koperasi,
- Lembaga keuangan mikro,
- Program desa mandiri,
- BUMDes, dan sebagainya.

Ketika Tuhan menjanjikan berkat atas lumbung, ini dapat dimengerti sebagai:

- Dorongan untuk **mengelola sumber daya dengan bijak**,
- Panggilan untuk **tidak hidup konsumtif tanpa perencanaan**,
- Inspirasi untuk membangun **ekosistem ekonomi yang berkelanjutan**, bukan hanya keuntungan sesaat.

Narasi ilustratif

Bayangkan sebuah desa kecil yang dahulu hidupnya pas-pasan. Hasil panen habis setiap musim karena:

- Tidak ada kebiasaan menyimpan,
- Tidak ada pengelolaan keuangan,
- Tidak ada kerja sama antar warga.

Rudy C Tarumíngkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

Kemudian, melalui proses panjang – penyadaran, pendidikan, dan doa – mereka membentuk:

- **Lumbung pangan desa,**
- **Koperasi simpan pinjam,**
- **Pelatihan literasi keuangan dan kewirausahaan.**

Mereka mulai menyisihkan sebagian hasil panen untuk lumbung bersama, meminjam dengan bunga yang wajar, serta mengembangkan usaha kecil. Dalam proses itu, mereka merasakan:

- Hidup lebih stabil,
- Ada cadangan ketika gagal panen,
- Ada kesempatan anak-anak sekolah lebih tinggi,
- Ada ruang untuk membantu tetangga yang kesulitan.

Di sini, janji “berkat ke atas lumbungmu” menjadi nyata bukan dalam bentuk mujizat tanpa proses, tetapi dalam **perubahan pola pikir, kebersamaan, dan kerja keras yang diberkati Tuhan.**

VI. Dimensi Etis: Berkat, Keadilan, dan Solidaritas

Berkat tidak pernah dimaksudkan untuk dinikmati sendiri. Di dalam banyak teks biblis, berkat selalu terkait dengan:

- **Keadilan:** tidak menindas pekerja, tidak curang dalam timbangan, tidak merampas hak orang kecil.
- **Kepedulian pada yang lemah:** yatim, janda, orang asing, orang miskin.

Rudy C Tarumíngkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

- **Pembagian yang adil:** hukum Sabat, tahun Yobel, dan berbagai ketentuan sosial-ekonomi yang melindungi mereka yang lemah.

Artinya:

1. **Berkat yang sejati selalu bergerak ke luar diri**

Jika berkat hanya berhenti pada aku, keluargaku, dan bisnisku, tanpa peduli pada keadilan dan sesama, maka itu bukan lagi berkat dalam pengertian kerajaan Allah. Itu hanya akumulasi kekayaan pribadi.

2. **Kesejahteraan harus inklusif**

Kesejahteraan ekonomi yang alkitabiah berusaha meniadakan pola:

- Segelintir kaya, banyak sekali miskin;
- Yang kuat menguasai sumber daya, yang lemah semakin terpinggirkan.

3. **Pemberdayaan struktural**

Di era modern, ini berarti:

- Mendorong kebijakan publik yang melindungi yang lemah,
- Memperjuangkan akses pendidikan dan kesehatan bagi semua,
- Mengembangkan model bisnis yang fair (upah layak, kondisi kerja manusiawi).

Dengan demikian, berkat atas lumbung dan pekerjaan tangan bukan hanya soal bertambahnya aset pribadi, tetapi juga soal bagaimana struktur sosial dan ekonomi diubah agar lebih mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah: keadilan, belas kasihan, dan kerendahan hati.

Rudy C Tarumíngkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

VII. Aplikasi Pribadi: Bekerja, Mengelola, dan Bersyukur

Bagaimana ayat ini berbicara kepada individu masa kini?

1. Dalam dunia kerja profesional

Entah seseorang adalah pegawai, profesional, atau pengusaha, ia bisa melihat pekerjaannya sebagai:

- **Panggilan**, bukan sekadar sumber gaji,
- Ruang untuk **mengembangkan talenta**,
- Ladang di mana **berkat Allah mengalir** melalui integritas, kualitas kerja, dan pelayanan kepada orang lain.

Berkat atas pekerjaan tangan berarti:

- Tuhan memberi hikmat dalam mengambil keputusan,
- Tuhan memberi ketekunan di tengah tekanan,
- Tuhan membuka dan menutup pintu sesuai rencana-Nya.

2. Dalam keluarga

Orang tua yang bekerja untuk menafkahi keluarga dapat melihat:

- Setiap rupiah yang jujur sebagai bagian dari berkat Allah,
- Setiap keputusan mengatur pengeluaran sebagai bagian dari tanggung jawab mengelola lumbung,
- Pendidikan anak tentang hemat, jujur, dan berbagi sebagai bagian dari pewarisan berkat yang bertanggung jawab.

3. Dalam UMKM dan usaha kecil

Pemilik usaha bisa menerapkan ayat ini sebagai:

- Dorongan untuk mengelola stok, keuangan, dan relasi pelanggan dengan bijak,

Rudy C Tarumíngkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

- Motivasi untuk terus belajar, berinovasi, dan memperbaiki layanan,
- Keyakinan bahwa Tuhan hadir dalam dinamika usaha: naik-turun, untung-rugi, proses belajar.

Berkat tidak menghapus risiko, tetapi memberi **kekuatan dan pengharapan** untuk berjalan di tengah risiko itu.

VIII. Aplikasi Komunitas Iman: Gereja sebagai Ruang Pemberdayaan

Gereja tidak hanya tempat ibadah, tetapi juga **komunitas yang bisa menjadi agen pemberdayaan**:

1. Pengajaran yang menyeimbangkan iman dan tanggung jawab

Khotbah dan pengajaran tentang berkat hendaknya:

- Tidak sekadar menjanjikan “keajaiban finansial”,
- Tetapi menekankan integritas, kerja keras, pengelolaan keuangan, dan keadilan sosial,
- Menghindari model “teologi kemakmuran” yang dangkal dan transaksional.

2. Program pemberdayaan ekonomi jemaat

Gereja dapat:

- Mengadakan pelatihan keterampilan kerja,
- Mengembangkan kelompok simpan pinjam,
- Membantu UMKM jemaat dalam pemasaran dan manajemen,
- Menjadi mediator kemitraan dengan pihak lain.

Rudy C Tarumíngkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

3. **Diakonia yang memampukan, bukan memanjakan**

Bantuan kepada jemaat yang lemah hendaknya:

- Menolong di saat darurat,
- Tetapi juga mengarahkan pada kemandirian jangka panjang,
- Mengembangkan program beasiswa, pelatihan, dan pendampingan usaha.

Di sini, janji “memberkati pekerjaan tanganmu” menemukan bentuk kongkret dalam pelayanan gereja: bukan hanya mendoakan berkat, tetapi juga **menciptakan ruang dan struktur di mana jemaat bisa bekerja, berkembang, dan saling menolong.**

IX. Tantangan: Menghadapi Distorsi “Teologi Kemakmuran”

Di banyak konteks, ayat-ayat seperti Ulangan 28:8 sering dijadikan landasan bagi **teologi kemakmuran** yang:

- Menyederhanakan berkat menjadi kekayaan materi semata,
- Menjadikan iman dan persembahan sebagai “alat transaksi” untuk memperoleh berkat,
- Mengabaikan realitas penderitaan, ketidakadilan struktural, dan proses panjang pertumbuhan rohani.

Pendekatan seperti ini berbahaya karena:

1. **Menyalahkan korban**

Jika seseorang tetap miskin atau menderita, ia dianggap kurang iman atau kurang “memberi”. Ini tidak peka pada realitas struktur sosial yang tidak adil.

Rudy C Tarumíngkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

2. **Mengabaikan salib**

Padahal pusat iman Kristen adalah salib dan kebangkitan, bukan kenyamanan dan kemewahan. Kristus sendiri menghidupi ketaatan yang penuh pengorbanan, bukan hidup yang bebas masalah.

3. **Mengurangi berkat menjadi komoditas**

Berkat dijual-beli secara simbolik, bukan dilihat sebagai kemurahan Allah yang bebas dan berdaulat.

Karena itu, menafsirkan Ulangan 28:8 harus selalu dilakukan dalam terang:

- Keseluruhan kesaksian Alkitab,
- Kehadiran Kristus yang memanggil kita memikul salib,
- Keadilan dan belas kasihan terhadap yang tertindas.

Berkat atas lumbung dan pekerjaan tangan bukan berarti hidup tanpa masalah, melainkan **hidup yang disertai, dikuatkan, dan diarahkan Allah di tengah dinamika realitas yang kompleks.**

X. Spiritualitas Berkat: Bersyukur, Bekerja, dan Berbagi

Dari seluruh refleksi ini, kita dapat merumuskan semacam “spiritualitas berkat” dalam tiga kata:

1. **Bersyukur**

- Mengakui bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan,
- Menyadari bahwa kemampuan bekerja, kesempatan usaha, dan setiap pintu yang terbuka adalah anugerah,
- Mengucap syukur bukan hanya dalam kata-kata, tetapi juga dalam cara kita mengelola dan menggunakan berkat.

Rudy C Tarumíngkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu."
(Ulangan 28:8)

2. Bekerja

- Menjadikan kerja sebagai ibadah: dilakukan dengan integritas, profesionalitas, dan cinta,
- Tidak memisahkan antara iman dan profesi,
- Melihat setiap hari kerja sebagai kesempatan untuk menghadirkan nilai kerajaan Allah: kejujuran, keadilan, kemurahan.

3. Berbagi

- Menjadikan lumbung bukan hanya tempat mengumpulkan, tetapi juga tempat dari mana mengalir bantuan,
- Menggunakan berkat untuk mengangkat martabat orang lain,
- Membantu orang lain menemukan dan mengembangkan "pekerjaan tangan" mereka sendiri.

Di sinilah berkat, kesejahteraan, dan pemberdayaan bertemu. Berkat yang diterima tidak berhenti di kita, tetapi menjadi **aliran kehidupan** bagi keluarga, tetangga, jemaat, dan masyarakat.

Penutup: Berkat yang Mengalir, Kesejahteraan yang Memampukan

"TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu."

Ayat ini mengundang kita untuk memaknai ulang:

- **Berkat** bukan sekadar penambahan harta, tetapi tanda penyertaan Allah yang holistik.

Rudy C Tarumíngkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

- **Kesejahteraan** bukan sekadar kenyamanan materi, tetapi shalom: keutuhan hidup, keadilan, dan damai.
- **Pemberdayaan** adalah cara Allah bekerja: Ia memberkati “pekerjaan tangan”, memanggil kita untuk bangkit, bekerja, mengelola, dan berbagi.

Dalam kehidupan pribadi, ayat ini memanggil kita untuk:

- Menghidupi kerja sebagai panggilan,
- Mengelola lumbung (sumber daya) dengan bijak,
- Hidup dalam rasa syukur, bukan ketamakan,
- Menjadi saluran berkat bagi orang lain.

Dalam kehidupan komunitas dan bangsa, ayat ini mengilhami:

- Program-program yang memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dan komunitas,
- Kebijakan yang mendorong keadilan sosial dan pemberdayaan kelompok lemah,
- Gerakan solidaritas yang menjadikan berkat sebagai **kesejahteraan yang dibagikan, bukan diprivatisasi.**

Dengan demikian, janji Ulangan 28:8 bukan sekadar kalimat indah untuk dikutip, tetapi **visi hidup**: hidup yang diberkati, disejahterakan, dan diberdayakan — supaya kita pun menjadi alat pemberdayaan dan berkat bagi dunia di sekitar kita.

Rudy C Tarumíngkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

Refleksi dan Diskusi

Berkat, Kesejahteraan, dan Pemberdayaan dalam Terang Ulangan 28:8

“TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.” (Ulangan 28:8)

1. Berkat: Antara Harapan Rohani dan Hasrat Ekonomi

Ayat ini sering menjadi sumber penghiburan, tetapi sekaligus dapat menjadi sumber kebingungan. Di satu sisi, umat percaya bersukacita: Allah bukan hanya peduli pada “jiwa” di surga, melainkan juga pada lumbung, pekerjaan, usaha, dan masa depan ekonomi di bumi. Di sisi lain, realitas hidup menunjukkan bahwa tidak semua orang yang berusaha keras secara otomatis mengalami “lumbung penuh”, dan tidak semua orang yang tekun berdoa serta melayani hidup tanpa kekurangan.

Di titik inilah refleksi menjadi penting. Pertanyaannya bukan hanya: “Apakah janji ini benar?” melainkan:

“Bagaimana kita memahami kebenaran janji ini di tengah realitas dunia yang kompleks, tidak ideal, dan sering tidak adil?”

Refleksi pertama: **berkat bukan mesin otomatis**. Banyak orang kecewa karena memandang janji berkat sebagai semacam kontrak dagang: selama saya memberi, melayani, atau “melakukan ritual yang benar”, maka Tuhan wajib membalas dengan “lumbung penuh”. Ketika hal itu tidak terjadi, mereka merasa Tuhan ingkar janji. Padahal, teks seperti Ulangan 28:8 harus dibaca dalam bingkai:

- Relasi perjanjian yang hidup, bukan rumus transaksional.

Rudy C Tarumíngkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

- Sejarah keselamatan yang bergerak dari Israel menuju Kristus, bukan sistem barter rohani.
- Realitas dosa, struktur yang rusak, dan penderitaan, yang tetap ada di dunia yang belum sepenuhnya dipulihkan.

Refleksi kedua: **berkat bukan tujuan akhir, melainkan sarana**. Umat Israel dipanggil menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain. Artinya, berkat atas lumbung dan pekerjaan tangan tidak dimaksudkan berhenti di mereka saja, tetapi mengalir ke luar: menjadi keadilan, keramahan, dan kesaksian tentang Allah yang hidup. Ini menantang kita untuk bertanya:

“Apakah saya mengejar berkat sebagai tujuan akhir, ataukah saya bersedia melihat berkat sebagai sarana untuk memuliakan Allah dan melayani sesama?”

2. Kesejahteraan: Antara Shalom dan Konsumerisme

Dalam konteks modern, kesejahteraan sangat mudah direduksi menjadi ukuran-ukuran material: gaji, aset, tabungan, gaya hidup. Padahal, jika kata kuncinya adalah **shalom**, maka kesejahteraan mencakup keutuhan relasi, kedamaian batin, dan rasa aman dalam komunitas. Di sinilah muncul ketegangan:

- Banyak orang **secara ekonomi cukup**, tetapi tidak damai: gelisah, penuh kecemasan, relasi keluarga hancur.
- Sebaliknya, ada orang yang **secara materi sederhana**, tetapi hidup dengan damai, rukun, dan “cukup” dalam arti yang lebih dalam.

Refleksi yang penting di sini: **apakah cara kita memahami kesejahteraan selaras dengan visi shalom atau justru menyerap logika konsumerisme?**

Rudy C Tarumíngkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

Konsumerisme memupuk keyakinan bahwa:

- Kita “ada” sejauh kita “memiliki”,
- Kenaikan standar hidup adalah sesuatu yang otomatis harus terjadi setiap waktu,
- Nilai diri sering diukur oleh kemampuan membeli dan gaya hidup yang dapat ditampilkan.

Jika konsumerisme merasuki cara kita membaca Ulangan 28:8, maka ayat ini berubah menjadi “pembenaran rohani” bagi gaya hidup materialistis. Kita berdoa untuk “berkat lumbung”, tetapi maksud kita adalah: **lebih banyak konsumsi, lebih banyak simbol status, lebih banyak pembuktian diri melalui harta.**

Sebaliknya, jika kita memahami kesejahteraan sebagai shalom, maka pertanyaan reflektif berubah:

- Apakah pola hidup saya membawa saya kepada kedamaian dan keutuhan, atau justru membuat saya semakin lelah dikejar keinginan yang tidak ada habisnya?
- Apakah tambahan pendapatan saya membuat saya lebih bebas untuk mengasahi, memberi, dan melayani, atau justru menjerat saya dalam ambisi lebih besar lagi?

3. Pemberdayaan: Dari Penerima Bantuan Menjadi Rekan Kerja Allah

Frasa “memberkati segala pekerjaan tanganmu” mengandung implikasi yang sangat kuat terhadap paradigma pemberdayaan, baik di tingkat pribadi maupun komunitas.

Secara reflektif, kita dapat melihat dua model:

Rudy C Tarumíngkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

1. **Model ketergantungan pasif**

Di model ini, orang cenderung menunggu: menunggu bantuan, menunggu keajaiban finansial, menunggu “berkat turun”. Dalam konteks keagamaan, kadang muncul bentuk pemikiran: “Selama saya rajin ritual, Tuhan akan menyediakan semuanya, saya tidak perlu berpikir terlalu keras, apalagi berproses panjang.”

2. **Model pemberdayaan partisipatif**

Di model ini, orang melihat diri sebagai **subjek yang diundang untuk bekerja sama dengan Allah**. Doa dan iman tidak menghilangkan kerja keras, perencanaan, pembelajaran, dan kreativitas. Justru sebaliknya, iman menjadi landasan untuk:

- Mengambil langkah berani,
- Bertahan dalam proses yang sulit,
- Mencoba hal baru,
- Tidak putus asa ketika gagal.

Refleksi kritis: **apakah spiritualitas kita lebih banyak membentuk mentalitas “menunggu” atau mentalitas “bertumbuh dan berproses”?**

Dalam konteks sosial, gereja dan komunitas iman sering dihadapkan pada pilihan:

Apakah pelayanan diakonia berhenti pada pembagian bantuan (bahan makanan, uang, dan lain-lain), atau berkembang menjadi **pemberdayaan** yang:

- Mengajarkan keterampilan,
- Membuka akses pendidikan,
- Membentuk kelompok usaha bersama,

Rudy C Tarumíngkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

- Mendampingi orang keluar dari lingkaran kemiskinan struktural.

Ulangan 28:8, jika dibaca dalam terang pemberdayaan, mengundang gereja untuk tidak sekadar mendoakan “berkat”, tetapi juga **memfasilitasi proses** di mana “pekerjaan tangan” anggota jemaat dan masyarakat kecil dapat berkembang. Doa pengucapan syukur atas panen melimpah mesti berjalan berdampingan dengan:

- Kelas literasi keuangan,
- Pelatihan manajemen usaha kecil,
- Pendidikan etos kerja dan integritas,
- Penguatan jejaring ekonomi lokal.

4. Ketegangan: Antara Janji Berkat dan Realitas Penderitaan

Salah satu wilayah refleksi paling sulit adalah ketika kita membawa Ulangan 28:8 ke hadapan realitas:

- Petani yang gagal panen berulang kali meski tekun berdoa,
- Pekerja yang kehilangan pekerjaan karena krisis ekonomi global,
- Keluarga yang jatuh miskin karena sakit berkepanjangan atau bencana alam,
- Komunitas yang secara struktural termarjinalkan sehingga peluang ekonominya sangat sempit.

Apakah mereka semua kurang diberkati? Apakah mereka kurang iman? Apakah Tuhan memalingkan wajah-Nya dari mereka?

Refleksi teologis yang dewasa mengakui bahwa:

Rudy C Tarumíngkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

1. Janji berkat tidak menghapus misteri penderitaan.

Dalam Alkitab sendiri, kita melihat orang benar yang menderita (Ayub, para nabi, para rasul). Ini menunjukkan bahwa jalan Allah tidak bisa direduksi pada satu pola sederhana: taat → selalu makmur secara lahiriah.

2. Dunia yang rusak memunculkan struktur ketidakadilan.

Tidak semua kemiskinan adalah hasil kemalasan individu. Ada faktor struktural: korupsi, ketimpangan, diskriminasi, akses yang tertutup. Berkat atas lumbung dan pekerjaan tangan tidak bisa dimengerti tanpa pergumulan dengan struktur-struktur ini.

3. Iman mengundang kita menyertai yang menderita, bukan menghakimi mereka.

Daripada mengatakan, “Kamu miskin karena kurang iman,” kita dipanggil merenung:

- *Bagaimana saya dipanggil menjadi bagian dari jawaban doa mereka?*
- *Bagaimana komunitas iman bisa menjadi saluran berkat yang konkret?*
- *Bagaimana saya bisa mendukung perubahan struktural yang lebih adil?*

Dalam refleksi ini, Ulangan 28:8 tidak dibatalkan, tetapi dibaca dengan kejujuran: janji berkat hidup berdampingan dengan realitas salib. Iman bukan jaminan bebas masalah, tetapi pegangan untuk berjalan bersama Tuhan di tengah masalah, sambil tetap mengupayakan perubahan yang mungkin dilakukan.

5. Pertanyaan Diskusi untuk Pribadi, Keluarga, dan Komunitas

Rudy C Tarumíngkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

Agar refleksi ini menjadi bahan dialog, berikut beberapa pertanyaan yang dapat digunakan dalam:

- Kelompok sel / komsel,
- Kelas pembinaan iman,
- Diskusi di keluarga,
- Kelompok studi teologi dan masyarakat.

5.1. Untuk refleksi pribadi

1. Ketika saya mendengar ayat “Tuhan akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu...”, apa gambaran pertama yang muncul di benak saya? Apakah itu lebih dekat ke konsumerisme atau ke shalom?
2. Bagian mana dari hidup saya yang selama ini saya anggap “biasa saja” (profesi, pekerjaan rumah, kegiatan kecil sehari-hari), tetapi sebenarnya merupakan “pekerjaan tangan” yang Tuhan juga ingin berkati?
3. Dalam mengelola keuangan dan sumber daya, apakah saya cenderung:
 - Hanya memikirkan keamanan pribadi,
 - Atau juga memikirkan bagaimana ini dapat menjadi berkat bagi orang lain?
4. Adakah area dalam hidup saya di mana saya cenderung pasif (menunggu keajaiban) padahal Tuhan mungkin sedang mengundang saya untuk belajar, berproses, dan mengambil langkah konkret?

5.2. Untuk refleksi keluarga

1. Apakah keluarga kami memiliki kebiasaan untuk:

Rudy C Tarumíngkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

- Bersyukur atas berkat yang ada,
 - Merencanakan penggunaan “lumbung” (penghasilan, aset) dengan bijak,
 - Mengalokasikan sebagian untuk membantu orang lain?
2. Bagaimana kami mengajarkan kepada anak-anak tentang “berkat”?
- Hanya sebagai “punya banyak uang dan barang”,
 - Atau juga sebagai kesempatan untuk berbagi, melayani, dan mengasihi?
3. Adakah kebiasaan sederhana yang dapat kami mulai sebagai keluarga untuk menghidupi iman secara ekonomis, misalnya:
- Menyisihkan sebagian penghasilan untuk diakonia,
 - Mendukung UMKM yang dikelola keluarga/teman yang kesulitan,
 - Menolong tetangga yang sedang mengalami masa sulit?

5.3. Untuk refleksi komunitas/gereja

1. Dalam khotbah dan pengajaran di komunitas kami, bagaimana tema berkat biasanya dibahas?
- Apakah seimbang antara dimensi rohani, sosial, dan ekonomi?
 - Atau berat pada janji kemakmuran individu?
2. Apakah gereja kami lebih banyak:
- Memberi bantuan jangka pendek (bansos, sembako),

Rudy C Tarumíngkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

- Atau juga mengembangkan program pemberdayaan jangka panjang (pelatihan kerja, literasi keuangan, pendampingan usaha, beasiswa)?
3. Bagaimana komunitas kami dapat menjadi “lumbung bersama”:
- Menjadi tempat di mana orang yang kelebihan dapat berbagi dengan yang kekurangan,
 - Menjadi wadah untuk menggalang dana dan daya bagi kelompok yang rentan?
4. Adakah isu ketidakadilan struktural (korupsi, ketimpangan, diskriminasi) di konteks lokal kami, di mana gereja atau komunitas iman seharusnya bersuara dan bertindak demi kesejahteraan bersama?

6. Menjaga Keseimbangan: Iman yang Berdoa, Tangan yang Bekerja, Hati yang Berbagi

Refleksi terakhir menyentuh keseimbangan yang sering rapuh:

1. Iman yang berdoa

Doa pengucapan syukur dan permohonan berkat atas “lumbung” dan “pekerjaan tangan” adalah ekspresi kebergantungan pada Allah. Kita mengakui bahwa:

- Tanpa nafas dan hidup dari-Nya, kita tidak bisa bekerja,
- Tanpa penyertaan-Nya, segala perencanaan bisa runtuh.

2. Tangan yang bekerja

Di saat yang sama, kita tidak menjadikan doa sebagai alasan untuk tidak berusaha. Tangan yang bekerja adalah respon terhadap:

Rudy C Tarumíngkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

- Mandat budaya dari Allah,
- Panggilan untuk mengelola ciptaan,
- Kesempatan untuk menghadirkan kebaikan di dunia kerja.

3. **Hati yang berbagi**

Jika berkat hanya berhenti menjadi konsumsi pribadi, maka lumbung tidak lagi menjadi tanda berkat Allah, melainkan tanda penumpukan. Hati yang berbagi menjadikan:

- Lumbung sebagai simbol keadilan (karena ada aliran keluar),
- Pekerjaan tangan sebagai sarana kesaksian (karena melayani, bukan hanya mencari keuntungan).

Keseimbangan ini tidak mudah. Ada saat-saat kita condong ke satu sisi:

- Terlalu rohani sehingga melupakan tanggung jawab kerja dan pengelolaan.
- Terlalu mengandalkan diri sehingga melupakan doa dan kebergantungan pada Allah.
- Terlalu fokus pada diri sehingga lupa berbagi.

Refleksi dan diskusi yang jujur membantu kita menyadari condong ke mana kita selama ini, dan apa langkah kecil yang dapat kita ambil untuk kembali kepada keseimbangan yang lebih sehat.

7. **Penutup: Dari Lumbung Pribadi ke Lumbung Kerajaan Allah**

Akhirnya, Ulangan 28:8 dapat dibaca dalam kacamata yang lebih luas: **dari lumbung pribadi menuju lumbung Kerajaan Allah.** Lumbung pribadi penting: keluarga butuh makan, masa depan anak perlu dipersiapkan, usaha perlu modal. Namun lumbung itu tidak boleh

Rudy C Tarumíngkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

menjadi tujuan final. Lumbung-lumbung pribadi, keluarga, dan komunitas dipanggil untuk:

- Terhubung dengan **lumbung yang lebih besar**: gerakan kasih, keadilan, dan belas kasihan di dunia.
- Menjadi sarana di mana **Kerajaan Allah tampak**: di tempat kerja, di pasar, di desa, di kota, di kelompok kecil, di jemaat.

Refleksi kita berujung pada undangan:

Maukah kita mengizinkan Tuhan bukan hanya “memerintahkan berkat atas lumbung dan pekerjaan tangan”, tetapi juga mengubah cara kita memaknai, mengelola, dan membagikan berkat itu?

Pertanyaan ini tidak selesai hari ini. Ia adalah undangan untuk suatu perjalanan panjang, di mana setiap keputusan kecil – dalam bekerja, mengelola, dan berbagi – menjadi bagian dari jawaban kita terhadap janji dan panggilan Allah yang hidup.

Berikut **Glosarium** dan **Daftar Pustaka/Referensi** yang relevan dengan tema:

“Berkat, Kesejahteraan, dan Pemberdayaan: ‘TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu’ (Ul. 28:8).

Rudy C Tarumíngkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

I. GLOSARIUM

1. Berkat (Blessing)

Dalam perspektif Alkitab, berkat bukan hanya tambahan harta atau rezeki, tetapi tanda kemurahan dan penyertaan Allah atas seluruh dimensi hidup manusia: rohani, sosial, ekonomi, dan moral. Berkat mencakup kemampuan, hikmat, peluang, dan pemeliharaan Allah dalam proses hidup, bukan hanya hasil akhirnya.

2. Kesejahteraan (Well-being)

Keadaan hidup yang relatif aman, cukup, dan bermakna, yang mencakup aspek fisik (kecukupan kebutuhan dasar), psikologis (ketenangan batin), sosial (relasi yang sehat), dan spiritual (relasi yang benar dengan Allah). Dalam perspektif iman, kesejahteraan tidak identik dengan kemewahan, tetapi dengan “kecukupan yang memungkinkan untuk mengasihi dan berbagi.”

3. Shalom

Istilah Ibrani yang sering diterjemahkan sebagai “damai sejahtera”. Shalom berarti keutuhan (wholeness): hubungan yang dipulihkan dengan Allah, sesama, diri sendiri, dan ciptaan. Shalom mencakup kedamaian, keadilan, keteraturan, dan kesejahteraan yang menyentuh seluruh tatanan hidup, bukan sekadar “tidak ada perang” atau “tidak kekurangan uang”.

4. Lumbung

Secara harfiah, tempat menyimpan hasil panen (gandum, padi, anggur, minyak). Secara teologis dan simbolis, “lumbung” melambangkan kapasitas ekonomi, ketahanan pangan, pengelolaan sumber daya, dan perencanaan masa depan. Dalam

Rudy C Tarumíngkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

konteks modern, lumbung dapat dimaknai sebagai tabungan, aset produktif, cadangan, dan ekosistem ekonomi keluarga/komunitas.

5. Pekerjaan Tangan (Work of Hands)

Istilah yang menggambarkan seluruh aktivitas produktif manusia: bekerja, bertani, berdagang, mengajar, mengasuh, mengelola, dan berkarya. “Memberkati pekerjaan tangan” berarti Allah menyertai proses kerja manusia—memberi daya, hikmat, dan hasil—bukan menggantikan kerja itu dengan kemalasan rohani.

6. Mandat Budaya (Cultural Mandate)

Panggilan Allah kepada manusia sejak awal (Kejadian 1–2) untuk “mengusahakan dan memelihara” bumi. Mandat ini mencakup tugas mengelola ciptaan, mengembangkan kebudayaan, membangun masyarakat, dan mengolah sumber daya secara bertanggung jawab di hadapan Allah.

7. Pemberdayaan (Empowerment)

Proses memampukan individu dan komunitas untuk bangkit, mengembangkan potensi, mengambil keputusan, dan mengelola hidupnya sendiri secara bertanggung jawab. Pemberdayaan berbeda dari sekadar “memberi bantuan”; ia menekankan peningkatan kapasitas, kemandirian, dan martabat.

8. Ketergantungan Pasif (Passive Dependency)

Pola sikap di mana individu atau kelompok hanya menunggu bantuan dari luar (pemerintah, lembaga, gereja) tanpa mengembangkan kapasitas diri dan usaha nyata untuk berubah. Dalam konteks iman, ketergantungan pasif dapat menyamar sebagai “sikap pasrah rohani”, padahal sering bersembunyi di balik kemalasan atau keengganan berproses.

Rudy C Tarumíngkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

9. **Pemberdayaan Partisipatif (Participatory Empowerment)**

Model pemberdayaan yang melibatkan secara aktif mereka yang didampingi dalam proses analisis, pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam perspektif Kristen, ini sejalan dengan pandangan bahwa setiap orang adalah gambar Allah dan memiliki martabat serta kapasitas untuk berpartisipasi.

10. **Teologi Kemakmuran (Prosperity Theology)**

Arus pemikiran dan praktik keagamaan yang menekankan bahwa iman dan persembahan finansial hampir selalu akan menghasilkan kemakmuran materi dan kesehatan jasmani. Dalam bentuknya yang ekstrim, teologi ini cenderung transaksional, mengabaikan realitas penderitaan, salib, dan ketidakadilan struktural.

11. **Ekonomi Kerajaan Allah (Kingdom Economy)**

Cara pandang terhadap ekonomi yang berusaha selaras dengan nilai-nilai Kerajaan Allah: keadilan, belas kasihan, kejujuran, solidaritas, dan kepedulian pada yang lemah. Ekonomi tidak dilihat hanya sebagai mekanisme pasar, tetapi sebagai ruang etis dan rohani untuk menghadirkan kasih dan kebenaran Allah.

12. **Keadilan Sosial (Social Justice)**

Prinsip bahwa struktur masyarakat, hukum, dan kebijakan harus memberikan kesempatan yang adil bagi semua orang, terutama yang lemah dan rentan. Dalam perspektif alkitabiah, keadilan sosial menyangkut perlindungan terhadap orang miskin, janda, yatim, dan pendatang; serta penolakan terhadap praktik penindasan, korupsi, dan pembunuhan.

13. **Diakonia**

Pelayanan kasih gereja kepada yang membutuhkan: orang miskin, sakit, tertindas, dan terpinggirkan. Diakonia dapat berbentuk

Rudy C Tarumíngkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

karitatif (bantuan langsung), rekreatif (pemulihan hidup), dan transformatif (perubahan struktur yang tidak adil). Diakonia yang sehat mengarah pada pemberdayaan, bukan pemeliharaan ketergantungan.

14. **Shalom Ekonomi**

Kondisi ekonomi yang mencerminkan nilai shalom: kecukupan, keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab. Bukan hanya soal pertumbuhan angka PDB, tetapi menyangkut distribusi yang adil, perlindungan bagi yang lemah, dan keberlanjutan lingkungan.

15. **Konsumerisme (Consumerism)**

Ideologi yang menjadikan konsumsi dan kepemilikan barang sebagai pusat makna hidup dan ukuran keberhasilan.

Konsumerisme cenderung mendorong pola “punya lebih = lebih baik”, dan mudah menguasai cara orang membaca konsep “berkat”, sehingga berkat direduksi menjadi banyaknya barang dan gaya hidup mewah.

16. **Ketidakadilan Struktural (Structural Injustice)**

Bentuk-bentuk ketidakadilan yang tertanam dalam sistem sosial, ekonomi, hukum, dan politik; misalnya: ketimpangan akses pendidikan, praktik korupsi sistemik, diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Ketidakadilan ini tidak selalu tampak dalam satu tindakan individu, tetapi terasa dalam pola yang berulang dan meluas.

17. **Ekosistem Ekonomi Komunitas**

Jaringan relasi ekonomi di tingkat lokal: hubungan antara rumah tangga, UMKM, koperasi, BUMDes, lembaga keuangan mikro, dan lain-lain. Ekosistem ini bisa menjadi “lumbung bersama” jika diwarnai nilai solidaritas, kejujuran, dan tanggung jawab.

Rudy C Tarumíngkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

18. **UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah)**

Unit usaha dengan skala modal dan tenaga kerja relatif kecil-menengah; sering menjadi tulang punggung ekonomi lokal. Dalam konteks teologi berkat dan pemberdayaan, UMKM dapat dilihat sebagai salah satu wujud “pekerjaan tangan” yang sangat strategis untuk peningkatan kesejahteraan dan kemandirian.

19. **Literasi Keuangan (Financial Literacy)**

Kemampuan memahami, mengelola, dan merencanakan keuangan secara bertanggung jawab: mengatur pemasukan-pengeluaran, menabung, mengelola utang, serta mengambil keputusan ekonomi yang bijak. Dalam perspektif iman, literasi keuangan terkait erat dengan pengelolaan lumbung dan kesetiaan sebagai penatalayan (stewardship).

20. **Solidaritas**

Sikap dan tindakan berdiri bersama (to stand with) mereka yang menderita atau dipinggirkan. Solidaritas tidak berhenti pada empati, tetapi terwujud dalam dukungan nyata—baik material, moral, maupun advokasi—agar terjadi perubahan yang lebih adil.

21. **Etos Kerja (Work Ethic)**

Sikap dasar terhadap kerja yang menekankan tanggung jawab, disiplin, kejujuran, ketekunan, dan orientasi pelayanan. Dalam spiritualitas Kristen, etos kerja yang sehat dipahami sebagai wujud ibadah: bekerja “seakan-akan untuk Tuhan dan bukan untuk manusia” (bdk. Kol. 3:23).

22. **Keadilan Distributif (Distributive Justice)**

Aspek keadilan yang menyangkut bagaimana sumber daya (lahan, modal, peluang, akses, informasi) dibagikan dalam masyarakat. Pendekatan alkitabiah menekankan perlunya mekanisme yang

Rudy C Tarumíngkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

mencegah segelintir orang menumpuk terlalu banyak, sementara banyak orang lain hidup dalam kekurangan.

II. DAFTAR PUSTAKA / REFERENSI

A. Sumber Alkitab

- **Alkitab Terjemahan Baru.** Lembaga Alkitab Indonesia.
(Rujukan utama: Ulangan 28, Kejadian 1–2, berbagai teks tentang berkat, keadilan, dan shalom.)

B. Buku dan Artikel Teologis Umum

- **Brueggemann, Walter.** *The Land: Place as Gift, Promise, and Challenge in Biblical Faith.* Minneapolis: Fortress Press, 2002.
(Membahas makna tanah, berkat, dan janji Allah dalam Perjanjian Lama.)
- **Brueggemann, Walter.** *Peace.* St. Louis: Chalice Press, 2001.
(Mengelaborasi konsep shalom dalam Alkitab sebagai keutuhan, keadilan, dan kesejahteraan.)
- **Wright, Christopher J. H.** *Old Testament Ethics for the People of God.* Downers Grove: IVP Academic, 2004.
(Mengkaji etika Perjanjian Lama, termasuk tema berkat, keadilan sosial, dan tanggung jawab umat Allah.)
- **Wright, Christopher J. H.** *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative.* Downers Grove: IVP Academic, 2006.
(Menjelaskan bagaimana berkat Allah atas umat-Nya terkait dengan panggilan menjadi berkat bagi bangsa-bangsa.)

Rudy C Tarumíngkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

- **Bosch, David J.** *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Books, 1991.
(Menguraikan perubahan paradigma misi, termasuk dimensi sosial dan ekonomi dari pemberitaan Injil.)
- **Myers, Bryant L.** *Walking with the Poor: Principles and Practices of Transformational Development*. Maryknoll: Orbis Books, 1999.
(Referensi penting tentang pemberdayaan, kemiskinan, dan pembangunan transformatif dalam perspektif iman Kristen.)
- **Wolterstorff, Nicholas.** *Justice: Rights and Wrongs*. Princeton: Princeton University Press, 2008.
(Menguraikan dasar teologis dan filosofis keadilan, relevan untuk isu ketidakadilan struktural.)
- **Stott, John.** *Issues Facing Christians Today*. 4th ed. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
(Membahas tanggung jawab orang percaya terhadap isu-isu sosial-ekonomi, keadilan, dan kemiskinan.)
- **Sider, Ronald J.** *Rich Christians in an Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity*. Nashville: Thomas Nelson, 2005.
(Mengkritisi pola hidup konsumtif dan mendorong solidaritas serta keadilan ekonomi.)

C. Buku dan Artikel tentang Teologi Pembangunan, Kemiskinan, dan Pemberdayaan

- **Samuel, Vinay & Chris Sugden, eds.** *Mission as Transformation: A Theology of the Whole Gospel*. Oxford: Regnum Books, 1999.
(Menekankan misi yang mencakup dimensi rohani dan sosial, termasuk pemberdayaan dan keadilan.)

Rudy C Tarumingkeng: TUHAN akan memerintahkan berkat ke atas lumbungmu... dan memberkati segala pekerjaan tanganmu.”
(Ulangan 28:8)

- **Corbett, Steve & Brian Fikkert.** *When Helping Hurts: How to Alleviate Poverty Without Hurting the Poor... and Yourself*. Chicago: Moody Publishers, 2012.
(Membedakan bantuan karitatif dan pemberdayaan, serta bahaya menciptakan ketergantungan.)
- **Jayakumar Christian.** *God of the Empty-Handed: Poverty, Power and the Kingdom of God*. Monrovia: MARC, 1999.
(Menggali hubungan antara kemiskinan, kekuasaan, dan Kerajaan Allah.)

D. Sumber Kontekstual dan Praktis (umum)

(Ini bisa disesuaikan dengan konteks Indonesia atau konteks lokal pembaca; berikut contoh umum:)

- Dokumen dan laporan gereja atau lembaga pelayanan yang mengangkat tema: diakonia, pemberdayaan ekonomi jemaat, koperasi gerejawi, dan gerakan keadilan sosial.
- Modul pelatihan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas (church-based community development) yang menekankan literasi keuangan, UMKM, dan kerja sama lokal.

Copilot for this article - Chatgpt 5, Access date: 19 November 2025.
Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](https://chatgpt.com/c/691d66da-154c-832f-9faf-bacee5cd6910))
<https://chatgpt.com/c/691d66da-154c-832f-9faf-bacee5cd6910>